BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perkembangan bangsa, maka dari itu pendidikan mendapatkan perhatian yang khusus yaitu dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi warga Negara untuk mendapatkan pendidikan baik itu tua ataupun muda, baik pria ataupun wanita.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, " Tiap-tiap Negara berhak mendapatkan pengajaran" dan yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 26 yang berbunyi : " Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti,penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat."

Dalam Islam pendidkan pada hakikatnya adalah sebagai jembatan bagi kehidupan dan pembentuk kepribadian bagi umat Islam. Islam banyak menggambarkan masalah pendidikan didalam berbagai hal, contohnya saja di dalam firman Allah pada surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang berilmu pengetahuan itu lebih dimuliakan oleh Allah daripada orang yang tidak berilmu pengetahuan, tidak ada kata terlambat dalam menuntut ilmu, jika di waktu muda ia tidak sempat untuk belajar, maka di waktu tua pun, ia masih bisa untuk meraih ilmu pengetahuan yang masih tertinggal, khususnya ilmu-ilmu agama.

Dalam dunia pendidikan, ada berbagai macam pendidikan yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ada hal nya pendidikan formal, informal dan non formal, pendidikan formal biasa terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan yang formal dengan kurikulum yang sistematis seperti lembaga sekolah, dan pendidikan informal, pendidikan ini biasanya terjadi tidak di sekolah dan tidak berprogram seperti pendidikan dalam lingkungan keluarga, sedangkan pendidikan non formal biasanya berprogram tetapi tidak berjenjang, salah satu contohnya adalah majelis taklim.

Kedudukan dan peran ulama di masyarakat Banjar telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis dari masa ke masa. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi di sepanjang sejarah masyarakat Banjar. Perubahan-perubahan tersebut bahkan tidak hanya

menyangkut kedudukan dan peran sosial seorang ulama, melainkan juga menyangkut persepsi masyarakat tentang berbagai kriteria yang harus dimiliki seseorang yang dianggap sebagai ulama. Dinamika keberadaan ulama Banjar dapat dilihat dari penggunaan sebutan yang dinisbahkan kepadanya. Kata ulama diambil dari Bahasa Arab, sebagai bentuk jamak dari kata ‘âlim, artinya orang yang berilmu. Karena ilmu yang mula-mula berkembang dalam Islam adalah ilmu agama, maka ulama biasanya adalah orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata ulama digunakan sebagai bentuk tunggal, bukan jamak. Dalam hal penggunaan, kata ulama biasanya digunakan sebagai sebutan identitas yang bersifat umum, yang dikenakan kepada seorang pemuka agama Islam. Karena sifatnya umum, jarang sekali didengar orang memanggil seseorang dengan pak ulama atau ibu ulama. Untuk memanggil seseorang secara khusus, biasanya digunakan sebutan lain sesuai dengan budaya setempat. Misalnya, orang Jawa menyebut ulama dengan kiyai. Sedangkan dalam budaya Banjar, terdapat sebutan-sebutan seperti, tuan guru, syekh, datu, qadhi, mufti, mu’allim dan ustadz atau ustadzah.

Berbagai sebutan untuk ulama seperti guru, mu’allim dan ustadz secara jelas dan langsung menunjukkan bahwa seorang ulama adalah pendidik. Karena itu, membicarakan ulama tidak bisa terlepas dari pendidikan, baik pendidikan yang pernah ia jalani, ataupun pendidikan yang dia rintis untuk masyarakatnya. Perkembangan sosial, budaya dan politik yang terjadi dari masa ke masa, tentu turut mempengaruhi jenis pendidikan apa yang ditempuh oleh seorang ulama di satu sisi, dan model pendidikan seperti apa yang mereka kembangkan untuk

masyarakat di sisi lain. Kedua sisi ini saling berhubungan dalam membentuk dan menjaga otoritas keagamaan ulama di masyarakat. Tidak ada informasi yang rinci mengenai siapa ulama yang pertama kali mengajarkan agama Islam di wilayah Banjar. Islam diperkirakan masuk ke daerah ini pada abad ke- 16. Riwayat yang didapatkan dalam Hikajat Bandjar.

Dari arti hadis di atas mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, berarti para ulama-ulama yang ada saat ini ialah penerus para nabi dalam menyiarkan/berdakwah tentang agama.

Di Indonesia banyak terdapat ulama yang berperan sebagai aktor sejarah. Ada yang berperan sebagai dai penyebar agama, ulama zuhud, tokoh politik sebagai pemimpin masyarakat dan menjadi pejuang bersenjata untuk mengursir penjajah dari tanah air. Mereka berusaha menjadikan Islam agama mayoritas yang membawa era baru dalam sejarah Indonesia.

Semenjak masuknya Islam ke Indonesia hingga sekarang proses Islamisasi berjalan terus-menerus tidak pernah mencapai titik final. Dalam proses penyebaran terdapat banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan dakwa di setiap daerah. Peranan seorang tokoh akan selalu dijumpai di berbagai daerah dalam menyebarkan agama Islam dan juga mempengaruhi corak pemikiran keberagamaan di Nusantara ini.

Bila dilihat sruktur organisasinya, majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, mengingat peran yang besar dalam

menanamkan akidah, ibadah dan akhlak yang luhur (al-karimah); meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuaan dan keterampilan jamaahnya; serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah Swt. Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al- Arqam, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat–tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam.

Dilihat dari jenisnya, majelis taklim yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw bersifat suka rela dan tanpa bayaran yang disebut dengan halaqah, yaitu kelompok pengajian di mesjid Nabawi atau Masjid Al- Haram,

biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpulnya kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.[1]

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah saw duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin.

Dengan metode dan sistem tersebut nabi Muhammad Saw telah berhasil menyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tradisi Nabi saw semacam itu diterapkan juga oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di Masjidil Haram sampai saat ini masih ditemukan pengajian dan majelis taklim yang diasuh oleh ulama terkenal dan terkemuka, serta dikunjungi oleh berbagai jemaah di berbagai negara, terutama ketika musim haji tiba, banyak jemaah yang menghadirinya.

Pada periode kemajuan Islam I (650-1000 M), ketika masa puncak kejayaan Islam terutama di saat Khilafah Bani Abbasiyah berkuasa, majelis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir Islam untuk menyebarluaskan hasil penemuan atau hasil ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para

---

[1]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 188.

filosof Muslim, mutakallimin, fukaha, dan para ilmuan Muslim dalam berbagai disiplin keilmuan merupakan hasil dari majelis taklim tersebut. Tegasnya para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim.[2]

Kedudukan dan peran ulama di masyarakat Banjar telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis dari masa ke masa. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi di sepanjang sejarah masyarakat Banjar. Perubahan-perubahan tersebut bahkan tidak hanya menyangkut kedudukan dan peran sosial seorang ulama, melainkan juga menyangkut persepsi masyarakat tentang berbagai kriteria yang harus dimiliki seseorang yang dianggap sebagai ulama.

Berbagai sebutan untuk ulama seperti guru, syekh, mu'allim dan ustadz secara jelas dan langsung menunjukkan bahwa seorang ulama adalah pendidik. Karena itu, membicarakan ulama tidak bisa terlepas dari pendidikan, baik pendidikan yang pernah ia jalani, ataupun pendidikan yang dia rintis untuk masyarakatnya. Perkembangan sosial, budaya dan politik yang terjadi dari masa ke masa, tentu turut mempengaruhi jenis pendidikan apa yang ditempuh oleh seorang ulama di satu sisi, dan model pendidikan seperti apa yang mereka kembangkan untuk masyarakat di sisi lain. Kedua sisi ini saling berhubungan dalam membentuk dan menjaga otoritas keagamaan ulama di masyarakat.

[2]Nurul Huda, et. Al., Pedoman majelis taklim (Jakarta: Proyelk Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Islam Pusat, 1984), h.7.

Di kalangan masyarakat Indonesia majelis taklim telah lama bermunculan, baik di daerah perkotaan dan pedesaan, dari yang sifatnya tradisional sampai kepada yang modern, dan bisa diikuti berbagai kalangan.

Majelis taklim (Pengajian) merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal, waktu belajarnya berkala tapi teratur, pengikut jama'ahnya relative banyak dan terbuka bagi semua kalangan. Tujuannya adalah untuk memasyarakatkan ajaran Islam di kalangan jama'ahnya.[3]

Di Kalimantan selatan sendiri telah banyak terdapat majelis taklim dan banyak diminati oleh masyarakat. Keberadaan majelis taklim tersebut pada awalnya berdiri atas prakarsa masyarakat setempat, bukan anjuran dari pihak pemerintah, tetapi karena dilandasi akan kecintaan masyarakat Islam akan anjurannya. Para ulama dan masyarakat saling bahu-membahu dalam usaha kegiatan keagamaan ini.

Kegiataan majelis taklim yang diajarkan biasanya berisi pengajian tafsir, hadits,aqidah akhlak,fiqih, dan lainnya yang disampaikan secara langsung oleh mu'alim atau pimpinan majelis taklim itu sendiri, dan biasanya pengajian itu disertai dengaan zikir-zikir yang dibaca rutin setiap pengajian. Pengajian tersebut ada yang bertempat di masjid, di rumah, ataupun di tempat-tempat ibadah lainnya. Contohnya saja pengajian Rabuan yang di asuh oleh Guru H. Muhammad Nur yang bertempat di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

---

[3]DEPAG RI. Pendidikan Luar Sekolah,(Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003),h.40

Pengajian yang di asuh oleh Tuan Guru H. Muhammad Nur ini memiliki Jamaah umum laki-laki dan perempuan, pengajian ini termasuk pengajian yang sudah cukup lama berdiri dan cukup populer dikalangan masyarakat Tanah Laut atau bahkan se-Kalimantan, sehingga pengajian ini cukup banyak memiliki jamaah. Dalam penulisan ini, penulis memilih Tuan Guru H Muhammad Nur dari Kalimantan Selatan untuk mengetahui secara dalam tentang Beliau dan Pengajian Rabuan. Beliau banyak diketahui oleh masyarakat Kalimantan sebagai seorang ulama atau tokoh yang terkenal di masanya. Namun pada kenyataannya beliau kurang dikenal khususnya dikalangan anak muda maupun itu pelajar atau mahasiswa. Padahal beliau juga banyak membantu masyarakat Tanah Laut dalam memberikan pengetahuan agama Islam.

Dalam mengetahui peran Beliau dan Pengajian Rabuan pun, penulis memiliki referensi yang kuat yaitu beliau masih memiliki peninggalan, dokumentasi atau pun masih adanya pihak keluarga dari beliau yang berada di Takisung, Tanal Laut. Dari sinilah, penulis merasa perlu untuk mengemukakan dari beberapa perjuangan Beliau Dan Pengajian Rabuan.

Dari sini pula berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis termotivasi untuk lebih mengetahui tentang Tuan Guru H. Muhammad Nur dan mencari kejelasan untuk mengetahui secara dalam. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul " TUAN GURU H. MUHAMMAD NUR DAN PENGAJIAN RABUAN DI KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT "

B. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap istilah yang ada di dalam judul di atas, maka perlu di berikan penegasan sebagai berikut :

1. Tuan Guru H. Muhammad Nur

   Tuan Guru H. Muhammad Nur adalah tokoh ulama yang cukup ternama di wilayah Tanah Laut, beliau adalah pendiri pengajian rabuan di desa Takisung, dimana pengajian beliau banyak yang mengikuti dari beberapa desa tetangga.

2. Pengajian

   Pengajian dalam bahasa Arab disebut At-ta'llimu asal kata ta'allama yata'allamu ta'liiman yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'liim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Aalim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.

C. Fokus Masalah

Atas dasar latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Riwayat Hidup Tuan Guru H. Muhammad Nur.
2. Peran beliau di dalam pelaksanaan pengajian rabuan di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Belum tersusun rapi tentang Manakib beliau dan Masih kurang nya buku-buku terkait tentang beliau.
2. Banyak ulama Banjar yang tidak di dokumentasiakan termasuk Tuan Guru H. Muhammad Nur.
3. Pengajian masih dilanjutkan oleh keluarga beliau yaitu anak beliau sendiri

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Tuan Guru H. Muhammad Nur.
2. Untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan di pelaksanaan pengajian rabuan asuhan Tuan Guru H. Muhammad Nur di kecamatan takisung kabupaten tanah laut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mempelajari dan memperoleh bahan-bahan yang didapat melalui wawancara dan studi literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Guru H. Muhammad Nur dan Pengajian Rabuan..

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak-anak beliau dan beberapa murid-murid Tuan Guru H. Muhammad Nur.

b. Objek Penelitian

Adapun yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah peran Guru H. Muhammad Nur dan Pengajian Rabuan Kecamatan takisung kabupaten Tanah laut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua yaitu data pokok dan data penunjang, dengan rincian sebagai berikut :

1) Data Primer

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah biografi beliau, peran beliau dan Pengajian Rabuan.

2) Data Sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah dari buku-buku lain, majalah, internet atau karya tulis ilmiah orang lain, anak beliau, karya-karya dan kitab-kitab beliau yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Sumber Data

Data yang akan penulis gali dalam penelitian ini bersumber dari :

1) Informan, anak dan murid dari Guru H. Muhammad Nur
2) Buku-buku lain, majalah, internet atau karya tulis ilmiah orang lain yang mendukung dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, digunakan teknik sebagai berikut:

a. Dokumentasi,Teknik ini digunakan sebagai penunjang teknik-teknik lain. Data yang digali berupa dokumen-dokumen yang berkenaan dengan data gambaran umum lokasi penelitian. Meliput; sejarah singkat berdirinya majlis ta'lim rabuan dan kitab-kitab yang telah di ajarkan beliau.
b. Wawancara, interaksi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan tentang orang yang diteliti terhadap orang yang dapat dipercayai dalam pengetahuannya.

6. Teknik Pengolahan Data

a. Editing, yaitu data yang diolah diperiksa kembali selengkapnya.
b. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data sesuai dengan tiap-tiap permasalahan yang diungkapkan, sesudah itu data-data tersebut disajikan dan dianalisis.

c. Interpretasi data yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan sistematis dan dapat dipahami dengan baik.

7. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis isi *(Content Analysis)*. "Teknik analisis ini merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis".[4]

Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis mencoba menganalisis secara kritis dan konstruktif melalui metode-metode lain yang mendukung, yaitu:

a. Metode Induktif

Metode indukif merupakan pola pikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus ditarik ke generalisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi: "Induktif berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum".[5]

b. Metode Deduktif

Metode deduktif berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, menuju yang khusus. Metode ini digunakan untuk mengambil kaidah-

[4]Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 263.

[5]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 9.

kaidah yang umum dengan dihubungkan dengan yang ada untuk ditarik kesimpulan secara rinci.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyeleksi dokumen yang dipandang sangat bernilai :

1) Mengidentifikasi situasi sosial dimana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat dimana suatu peristiwa.
2) Dalam hubungan identifikasi, perlu mengenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa atau suatu tindakan.
3) Mengenali relevansi teoritis atau data tersebut.

Analisis isi dalam penelitian ini, penerapannya ditempuh melalui beberapa langkah, yaitu:

1) Reduksi data, yaitu proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabsrtakan dan transformasi data mentah dan kasar yang muncul dari catatan yang diperoleh.
2) Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang disajikan kedalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maksudnya.
3) Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh agar lebih rinci dan jelas.

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah (wawasan) ilmu pengetahuan, khusunya mengenai tentang sejarah ulama Banjarmasin.
2. Secara Praktis, sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai sejarah ulama di Banjarmasin

H. Kajian Pustaka

Penelitian tentang sejarah tokoh ulama Guru H. Muhammad Nur dan Pengajian Rabuan, apalagi yang berkenaan dengan penelitian kepustakaan. Namun telah ditemukan penelitian jurnal yang berkenaan yaitu Penelitian Drs. Sahriansyah, M. Ag, Drs Syafruddin, M. Ag, Abdul Hafiz Sairazi, SHI yang berjudul Profil Tarekat Di Kalimantan Selatan. Penelitian ini membahas tentang apa saja tarekat yang ada dan siapa saja guru yang memimpin dalam pembelajaran tarekat di kalimantan selatan. Ada beberapa tarekat yaitu tarekat Alawiyah yang di pimpin oleh KH. Muhammad Bachiet yang bertempat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Terekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang di pimpin oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Ma'ad yaitu K.H Ahmad Kosasi, dan lain-lain. Termasuk Guru H. Muhammad Nur dari tangkisung yang mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian di atas yaitu membahas tentang Guru H. Muhammad Nur dan Pengajian Rabuan seperti bagaimana cara beliau mengajar dan dari mana saja murid beliau berasal.

Ada juga penelitian jurnal yang berkenaan yaitu Penelitian Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi yang berjudul Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini Di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, Dan Guru Zuhdi. Dalam jurnal ini penulis membahas tentang 3 tokoh ulama di jaman sekarang yang sangat berpengaruh dalam pengajaran agama Islam di Klamiantan Selatan, penulis mengemukakan bagaimana kelebihan ulama banjar sekarang dalam memberikan dakwah di setiap pengajian guru tersebut masing-masing di daerahnya. Maka berkaitannya dalam penelitan Guru H. Muhammad Nur dan Pengajian Rabuan juga akan membahas bagaimana daya tarik masyarakat pada masa dahulu pada pengajian yang di bangun oleh Guru H. Muhammad Nur dan di pimpin oleh beliau sendiri.

Penelitian skripsi yang berkenaan yaitu penelitian Elly Fajar Muniarti yang berjudul K.H Ahmad Bakeri dan Majelis Taklim Al-Husna Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Berisi tentang riwayat hidup K.H Ahmad Bakeri Dan Majelis Taklim Al-Husna. Dan berapa banyak jamaah yang hadir di majlis beliau di setiap kamis pagi.

Penelitian skripsi yang berkenaan yaitu penelitian Ayub Khan yang berjudul Pemahaman Tasawuf K.H. Ahmad Supian Di Majlis Ta'lim Insan Kamil. Jl A. Yani Gang Cahaya Km.5 Banjarmasin. Berisi tentang bagaimana beliau menyampaikan pengajaran ilmu tasawuf, bagaimana beliau menyampaikan kepada jamaah agar ilmu yang di ajarkan beliau mudah di pahami oleh masyarakat umumnya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas belum ada penelitian yang mengangkat Guru H. Muhammad Nur dan Pengajian Rabuan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik meneliti hal ini, karena peran Guru H. Muhammad Nur dan Pengajian Rabuan sangat berpengaruh di Kabupaten Tanal Laut lebih khususnya di lingkungan beliau tinggal di desa Tangkisung.

I. Kerangka Teori

a. Majlis Taklim

Majelis taklim adalah suatu pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat yang di ikuti oleh orang banyak atau jamaah yang bertujuan untuk membimbing dan membinaseorang tersebut agar lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan juga menambah pengetahuan mereka tentang ilmu pengetahuan agama. Bila di lihat dari struktur organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan keagamaan islam, dari segi tujuan, majelis taklim adalah termasuk lembaga yang secara *self standing* (berdiri sendiri) dan *self disciplined* (peraturan sendiri) yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan. [6]

Pengertian majelis taklim menurut istilah dapat di lihat dari pendapat para pakar di bawah ini, yaitu :

Effendi Zarkasi, Direktur Penerangan Agama Pusat, dalam salah satu sambutannya mengatakan" Majelis taklim adalah forum pendidikan terutama

[6]Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada, 1999), h.94

untuk orang dewasa sehingga dapat menyambung mata rantai pendidikan formal kea rah kedewasaan seumur hidup.[7]

Saifuddin Zuhri dalam bukunya Unsur Politik Dalam Dakwah, menyebutkan secara singkat bahwa : " majelis taklim adalah mimbar pembangunan akhlak manusia. [8]

Dari sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, karena majelis taklim sudah dilaksanakan pada Zaman Rasullah Saw. Meskipun tidak di sebut dengan majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam Ra di Zaman Rasul atau periode Mekkah, dapat di anggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Setelah itu turun wahyu Allah Swt kepada Nabi untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan dan Rasullah Saw segera melaksanakan pengajian secara terang-terangan dan terbuka, hal ini berjalan dan sangat cepat berkembang.

Pada periode Madinah. Ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian itu lebih pesat, Rasullah Saw duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan cara tersebut Nabi Saw telah berhasil menyiarkan ajaran Islam, dan sekaligus berhasil membentuk karakter serta

---

[7]Nuru Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta : Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h.xiii.

[8] Saifuddin Zuhri, *Unsur Politik Dalam Dakwah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982),h.156

ketaatan umat Islam yang tidak saja gagah perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, Tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat.[9]

Sementara itu di Indonesia , terutama di saat- saat penyiaran Islam oleh para wali terdahulu, mereka juga menggunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Di Indonesia majelis taklim termasuk lembaga pendidikan Islam tertua, seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis taklim yang sifatnya pendidikan nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya, seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Majlis taklim itu juga mempunyai struktur di dalam melaksanakan majlis tersebut.

b. Pengajian

Pengajian adalah salah satu bentuk untuk dakwah. Pengajian mengandung arti penyampaian pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'ū* melalui metode *bil-lisān,* pengajian ini biasanya disampaikan oleh guru agama yang saat ini lebih identik dengan para kiai maupun ustadz dengan menggunakan acuan atau pegangan kitab-kitab.

Selain itu pengajian juga diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang yang berbagi ilmu agama dengan orang yang menerima ilmu. Artinya, ada ustadz dan ada jamaah. Kesuksesan pengajian tergantung pada keduanya. Namun, tanggung jawab yang besar terletak pada ustadznya.[10] Dalam Kamus

[9]Hasbullah,*Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 203

Besar Bahas Indonesia pengajian: Pengajaran (agama Islam)[11]: *menanamkan norma agama melalui ~ dan dakwah.* Pengajian sendiri berasal dari kata "kaji" yang berarti pelajaran (agama), kemudian kata tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, sehingga pengajian bermakna ajaran atau pengajaran.

Pengajian merupakan salah satu istilah yang cukup dikenal di kalangan pesantren. Istilah ini merujuk kepada salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan oleh pimpinan pesantren (pengasuh/kiai). Pengajian juga sebagai salah satu metode pembelajaran pesantren. Sistem pembelajaran yang dianut oleh pesantren pada biasanya menganut sistem pembelajaran (pengajian) *sorogan*, *bandongan* dan *weton.*[12]

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah dirumah-rumah. Metode *wetonan* atau disebut *bandongan* adalaah metode yang paling utama di lingkuangan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bvahas Arab sedang kelompok santri mendengarkannya. Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode

[11] Tim Penyusun, pimred Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat bahasa, 2008, Hal. 617-618

[12] Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren,* Yogyakarta*:* LkiS, 2013, cet ke-1, Hal 47

pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan al-Azhar, Mesir.[13]

Sedangkan pengajian tidak terstruktur hanya di bantu oleh murid-murid yang mengikuti pengajian, jadi perbedaan antara majlis taklim dan pengajian hanyar struktur dan tidak terstrukturny saja. Tapi dalam pengertian umumnya sama saja karna keduanya sama-sama memberikan tausiyah/dakwah kepada masyarakat.

[13] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Gelora Aksara Pratama. Hal.143

J. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami isi pembahasan ini maka penulis membagi dalam IV bab yaitu terdiri dari :

Bab I berisi pendahuluan yang meliput : Latar belakang masalah, Penegasan judul, Fokus masalah, Alasan memilih judul, Tujuan dan Metode penelitian, Signifikansi penelitian, Kajian pustaka, Kerangka Teori, Sistematika penelitian.

Bab II berisi tantang Majlis Taklim, Pengajian dan Biografi Tuan Guru H. Muhammad Nur meliputi : Majlis Taklim, Pengajian, Tuan Guru H. Muhammad Nur dan Sejarah Pengajian Rabuan.

Bab III berisi tentang Pengajian Rabuan meliputi : Pelaksanaan Pengajian Rabuan, Peserta Pengajian Rabuan, Bentuk-Bentuk Pengajian Tuan Guru H. Muhammad Nur, Materi Yang di Ajarkan, Metode yang digunakan oleh Tuan Guru H. Muhammad Nur dalam Pengajian Rabuan, Motivasi Masyarakat ataupun Peserta Pengajian.

Bab IV berisi tentang : Penutup dan Saran.